



PENGANTAR MENUJU TEOLOGI SANTO YOSEPH: MUNGKINKAH DINAMAKAN DENGAN YOSEFOLOGI?

Philipus Benitius Metom
lalametom@yahoo.co.id

Abstract

*This paper contains a theological study of Saint Joseph in the context of filling in the year of Saint Joseph which Pope Francis announced in the apostolic letter of *Patris Corde*. Two questions were raised at the start of this essay: Why is there no discipline of dogmatic theology that deals with theology of Saint Joseph? Is it possible for the theological study of Saint Joseph to be called Josephology, as Mariology and Christology have also been recognized? After basic biblical accounts, teachings and thoughts of the Magisterium of the Church, the pastoral appeal of the liturgy and the possibility of the discipline of Josephology, four points are finally found. First; This paper is called an introduction to Saint Joseph's theology because its establishment as a theological discipline is in the Magisterium of the Church, the holder of infallibility in the teaching of the faith. Second; as an introduction, this paper has only elaborated only a part or less of it, and it is proven that it has not completely explored all knowledge of Saint Joseph, because his new exposition of the biblical basis and a number of the teachings of the Pope, while theological thinking in the tradition of the Church fathers has not been given a place. Third; If it is recognized that the existence of Josephology or Saint Joseph's theology, then this discipline cannot be categorized in the dogmatic theology group of sciences but may be recognized as contextual theology, or rather it is called Saint Joseph's contextual theology. As a scientific discipline, Saint Joseph's theology, or Josephology, describes the observance of faith and piety of Saint Joseph's behavior which God engages in the work of salvation. Fourth; the way to pursue the theology of Saint Joseph or Josephology, not only by reading books of knowledge about the excellence and uniqueness of this father of the faithful, but also by persevering in devotional prayer with him.*

Keywords: *Teologi Santo Yosef, Yosefologi, Devosi Kepada Santo Yosef*

I. Pengantar

Paus Fransiskus mengumumkan perayaan tahun Santo Yosef sejak tanggal 8 Desember 2020 hingga 8 Desember 2021. Dalam Surat Apostoliknya *Patris Corde*, Paus mengemukakan tujuan perayaan ini, yakni sebagai peringatan atas pengakuan Gereja bagi Santo Yosef dengan gelar

sebagai Pelindung Gereja Universal.¹

Gelar tersebut sudah dimaklumkan oleh Paus Pius IX dalam surat ensikliknya *Quemadmodum Deus* pada 150 tahun

¹Paus Fransiskus, *Surat Apostolik Patris Corde*, Diterjemahkan oleh Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 2020).

Untuk selanjutnya kutipan yang diambil dari *Patris Corde* disingkat PCor. Singkatan ini dipilih untuk membedakannya dengan singkatan dari dekret *Perfectae Caritatis* (PC).

yang lalu, tepatnya pada tanggal 8 Desember 1870.² Terpikat oleh latar belakang inilah, maka kami ingin mempelajari kajian teologis tentang Santo Yosef dan sekaligus sebagai suatu kegiatan kami mengisi kesempatan berahmat pada tahun Santo Yosef, tahun 2021 ini. Kami mengajukan dua pertanyaan pada awal tulisan ini: Mengapa tidak ada disiplin ilmu teologi dogmatik yang membahas teologi tentang Santo Yosef? Mungkinkah kajian teologis tentang Santo Yosef dinamakan dengan Yosefologi, sebagaimana juga telah diakui adanya Mariologi dan Kristologi? Sekiranya kami menemukan jawaban atas kedua pertanyaan tersebut.

Tulisan ini didahului dengan pendasaran biblis mengenai Santo Yosef, lalu diikuti dengan pendalaman mengenai teologi Santo Yoseph yang berakar pada pemikiran atau ajaran sejumlah Paus, pemilik Wewenang Mengajar Gereja yang mengemban *infallibilitas* dalam mengajar iman dan moral (LG 25), hingga akhirnya tiba pada himbauan pastoral liturgis yang

ditetapkan para Paus untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan devosional penghormatan khusus kepada Santo Yosef selama tahun Santo Yosef.

II. Pembahasan

2.1 Pendasaran Biblis Tentang Santo Yosef

Penulis Injil Matius menyebut nama Yosef atau Yusuf sebanyak 11 kali (Mat 1;16,18,19,20,24,25; 2:13,14,19,21,22), sedangkan penulis Injil Lukas sebanyak 3 kali (Luk 1:27; 2:4; 3:23). Sebutan ini dikaitkan dengan keterlibatan Yosef dalam kehidupan Maria, tunangannya dan kemudian menjadi istrinya, dan bahkan akhirnya menjadi ayah Yesus.

Di sini diketahui peran serta Santo Yosef dalam rencana Allah yang menyelamatkan manusia mulai dari berita awal tentang pemberitahuan kelahiran Yesus, pada saat kelahirannya, hingga pada akhir masa kanak-kanaknya. Selain itu, ada juga istilah lain yang digunakan untuk menyinggung kehadiran Santo Yosef dalam kisah Maria dan Yesus, yang menggunakan kata ganti “mereka” (Luk 2:22,34,39,42,43,44,45,46,49,50,51) dan

²<https://yearsofstjoserph.org/resources/>; diunduh pada hari Minggu, 7 Februari 2021 pukul 08.53 WITA.

“kamu” (Luk 2:9), serta dengan nama kehormatan sebagai “orang tua Yesus” (Luk 2:27,41,43,48). Penginjil Yohanes hanya satu kali menyebut nama Yusuf ketika orang Yahudi bersungut-sungut dan kecewa karena mendengar Yesus yang menyatakan diriNya sebagai roti hidup dari surga: “Bukankah Ia ini Yesus, anak Yusuf, yang ibu bapanya kita kenal?” (Yoh 6:41-42).

2.1.1 Identitas Yosef Dan Masalahnya Dalam Silsilah Yesus

Kita sudah tahu dari Injil Matius dan Injil Lukas mengenai siapa itu Yosef dan dari mana asalnya serta apa pula pekerjaannya? Yosef adalah seorang pria yang berasal dari Nazaret (Luk 2:4; bdk Luk 1:26), yakni sebuah kampung yang terletak di daerah Galilea, tanah Palestina. Maria juga tinggal di sana. Setelah mengungsi dari Mesir, dia bersama dengan Maria dan Yesus tinggal menetap di kampung ini, sehingga Yesus dikenal oleh para pendengar sebagai orang dari Nazaret (Mat 2:23; Luk 4:16; 18:37).

Kapan Yosef dilahirkan? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab,

karena hingga saat ini belum ada penelitian yang memastikan tanggal kelahiran Yosef. Yang dipastikan adalah bahwa Yosef lahir dalam garis keturunan raja Daud, salah satu raja hebat yang diakui bangsa Israel sebagai pembebas bangsa Israel dari jajahan bangsa-bangsa lain; salah satunya adalah bangsa Filistin (1Sam 16-170). Kampung asal raja Daud adalah Bethlehem, karena ayahnya Isai tinggal di Bethlehem. Di kampung ini Daud dipanggil dan diurapi menjadi raja Israel (1Sam 16:1-13). Karena itu, ketika diperintahkan untuk cacah jiwa, Yosef pergi ke Bethlehem, kampung leluhurnya, bersama dengan Maria tunangannya untuk dicatat di sana (Luk 2:4-5). Jadi, jelas bahwa Yosef adalah turunan raja Daud, atau lebih tepat keluarga Daud (Luk 1:27; 2:4). Jika mencermati catatan penginjil Matius, maka diketahui bahwa Yosef adalah turunan ke-27 dari raja Daud (Mat 16:6-16). Sedangkan jika dihitung menurut catatan penginjil Lukas, Yosef adalah turunan ke-42 dari raja Daud (Luk 3:23-31). Di sini juga ditemukan perbedaan urutan turunan dari raja Daud. Mengapa ada perbedaan begini? Mungkin karena setiap penginjil ingin menekankan tokoh

tertentu menurut versinya dan sesuai dengan kebutuhan para pembaca pada masa itu.

Yang menarik dari silsilah Yesus ialah ada tiga set pengelompokan turunan Yesus, dan setiap kelompok terdiri dari 14 turunan atau disebutkan 14 nama leluhur. Apa makna dari angka 14? Angka 14 adalah kelipatan dua dari angka 7 yang diakui sebagai angka suci karena berkaitan dengan angka minggu pertama dalam penciptaan. Dalam silsilah Yesus, ternyata turunan Yesus terdiri dari 7 periode kelipatan angka 7. Periode dari Abraham sampai Daud ada dua minggu, dua minggu lagi dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan dua minggu dari pembuangan ke Babel sampai pada Yesus. Jadi, Harrington menghitung bahwa ada 7 periode dalam pengelompokan silsilah Yesus. Ketujuh periode itu berarti periode kesempurnaan dan pemenuhan.³ Perhitungan ini keliru, karena sebetulnya hanya ada 6 periode. Dalam perhitungan ini, Yesus ditempatkan pada puncak dari segala periode sebelum Yosef yang dipilih

³Joseph F. Kelly, *Palungan: Menyingkap Kisah Kelahiran*, Diterjemahkan oleh Eko Riyadi dari *The Birth of Jesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 58.

Allah untuk menjadi suami Maria (Mat 1:16).

Sementara mencari-cari jawaban atas kebingungan tersebut, baiklah pendapat dari Paus Benediktus XVI dapat mengarahkan kita untuk memahami asal-usul Yosef. “Di atas segala-galanya, dari suku Yehuda, ia (Yosef) mempersatukan Yesus dengan garis keturunan Daud, sehingga dengan menyadari janji-janji tentang Mesias, putera Perawan Maria benar-benar dapat disebut sebagai ‘putera Daud’”.⁴ Jadi, Yosef berasal dari suku Yehuda dan berada dalam garis keturunan Daud. Karena itu tepat bahwa dalam silsilahNya, Yesus pun disebut sebagai “putera Daud”.

Bagaimana bisa diterima bahwa Yesus adalah putera Daud? Keuntungannya diperoleh dari masuknya Yosef dalam daftar silsilah Yesus dan terutama dalam keputusan Yosef untuk menerima Maria, tunangannya, yang

⁴ Paus Benediktus XVI, *Angelus Address on March 19th, 2006*. Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.52WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/angelus-address-on-march-19-2006/>
Kutipannya: “Above all, belonging to the tribe of Judah, he united Jesus to the Davidic lineage, so that realizing the promises about the Messiah, the son of the Virgin Mary may really be called “son of David”.

mengandung dari Roh Kudus itu sebagai istrinya. Untuk bisa memahami kalimat ini, ikutilah penjelasan dari Dianne Bergant dan Robert J. Karris berikut:

“Kisah kelahiran Yesus sesungguhnya suatu perluasan dari silsilahNya. Perhatian utamanya adalah tempat Yesus yang sesungguhnya dalam silsilah kemesian melalui Yosef dan puncaknya tercapai dalam keputusan Yosef untuk menjadikan Yesus sebagai Anak Daud, dengan memikul tugas dan tanggung jawab sebagai ayah menurut hukum. ... Sebagai anak sah dari Yosef, Yesus akan diberi nama Anak Daud”.⁵

Tindakan memberi nama yang dilakukan oleh Yosef menjadikan Yesus yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan Maria itu sebagai anak Daud. Dengan mengutip pendapat Raymond Brown, Joseph F. Kelly menulis bahwa, “Yusuf dapat mengakui Yesus dengan memberi-Nya nama, dan itu telah menjadikan-Nya anak Daud. Jadi tindakan Yusuf memungkinkan Yesus berada dalam keturunan Daud dan dengan demikian menjadi Mesias⁶ karena telah diramalkan

nabi Mikha bahwa Mesias akan lahir dari keturunan Daud (Mi 5:1-14)

Ada pertanyaan yang lain: siapakah sebenarnya orang tua Yosef? Menurut Injil Matius, Yosef adalah anak dari Yakub, karena ditulis jelas bahwa: “... Matan memperanakan Yakub, Yakub memperanakan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus (Mat 1:15-16). Sedangkan menurut Injil Lukas, Yosef adalah anak Eli, karena jelas dicatat bahwa: “Ketika Yesus memulai pekerjaannya, Ia berumur kira-kira tigapuluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf, anak Eli” (Luk 3:23). Mengapa ada perbedaan dalam menulis silsilah? Mengapa ada dua orang berbeda yang menjadi ayah Yosef? Atau, apakah benar bahwa ayah Yosef itu memiliki dua nama: sebagai Yakub, dan lain kali juga benar sebagai Eli? Berbeda dengannya, Maria, ibu Yesus, sebagaimana yang ditulis dalam injil apokrif *Protoevangelium Yakobus*, memiliki orang tua yang bernama Yoakim dan Anna.⁷ Lalu, mengapa penulis kedua Injil tersebut menyebut

⁵ Dianne Bergant et Robert J. Karris, **Tafsir Alkitab Perjanjian Baru**, Diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata, Lembaga Biblika Indonesia dari *The Collegeville Bible Commentary*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 34.

⁶ Joseph F. Kelly, *op.cit.*, hlm. 59.

⁷ *Ibid.*, hlm. 106, 151; Juga Nicolaas Martinus Schneiders, **Orang Kudus Sepanjang Tahun**, (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 364-365.

nama dua orang yang berbeda? Apakah keduanya menekankan tokoh populer tertentu yang hanya dikenal oleh khalayak pembacanya? Barangkali jawabannya untuk sementara ialah karena tokoh terkenal yang melatarbelakangi penulisan Injil Matius adalah Yakub, sedangkan tokoh terkenal yang melatarbelakangi penulisan Injil Lukas adalah Eli. Atau mungkin jawaban lain ialah karena setiap penginjil lebih mengutamakan Yesus yang menjadi tokoh sentral perhatian pembacanya kala itu ketimbang akurasi silsilah Yosef, “ayah Yesus” (bdk Luk 4:22).

Kita tinggalkan masalah rumit ini dan menuju ke pembahasan tentang hal profesi kerja Yosef. Alkitab Perjanjian Baru memastikan pekerjaan utama Yosef adalah tukang kayu, karena Yesus, anaknya (Luk 3:23; 4:22), dikenal oleh banyak orang sebagai “anak tukang kayu” (Mat 13:55; Mrk 6:3). Rupanya hasil pekerjaan Yosef itu bagus dan terkenal, sehingga dia dikenal banyak orang dari profesi kerjanya, bukan dari garis keturunannya. Akibat lanjut lain dari popularitas Yosef ialah Yesus dikenal sebagai anak Yusuf (Luk 4:22),

anak Daud (Mat 9:27; 12:23; 21:9), dan anak tukang kayu. Gelar “anak tukang kayu” yang disandang Yesus justru orang-orang Yahudi gunakan untuk menghujat Yesus dan merendahkan popularitasNya, sampai akhirnya ditolak. Jadi, profesi kerja Yosef di satu pihak menguntungkan para pendengar yang kagum dan tercengang melihat dan mengalami karya-karya Yesus, terutama mereka yang sembuh dan selamat karena karya Yesus, tetapi di lain pihak justru merugikan pekerjaan Yesus, karena banyak orang Yahudi menolak Yesus beserta ajaran-ajarannya.

Ada lagi pertanyaan aneh dan tidak masuk akal yang diajukan di sini: Berapa usia Yosef ketika bertunangan dengan Maria? Mengenai usia Yosef, ditemukan dua pendapat yang saling bertentangan. *Pertama*, ketika bertunangan dengan Maria, Yosef berusia tidak lebih dari 25 tahun. Hal ini dibuktikan dengan lukisan atau potongan patung Santo Yosef yang ditemukan di katakombe. Rupanya pendapat ini benar karena Yosef masih energik membawa Maria yang sedang mengandung untuk pergi ke Bethlehem dalam rangka cacah jiwa, dan sesudah kelahiran Yesus, dia

bisa membawa Maria dan Yesus mengungsi ke Mesir dan hidup di sana, bahkan sesudahnya dia bisa membawa pulang mereka ke Nazaret. Pengakuan atas pendapat ini mendapat tekanan pada abad keempat karena ada perdebatan sengit di kalangan orang Kristen mengenai keperawanan Maria. Jika diakui bahwa Yosef berusia 25 tahun ketika bertunangan dengan Maria, maka jelas dengan sendirinya bahwa Yosef adalah ayah kandung Kristus. Karena itu, para uskup tempo itu menasihati umat untuk melupakan ketidakbenaran pendapat ini. *Kedua*, ketika bertunangan dengan Maria, Yosef sudah berusia 80 tahun. Setelah abad IV Masehi, pendapat ini diterima untuk menghilangkan konotasi negatif tentang Yosef sebagai ayah kandung Kristus, tetapi sebaliknya mendukung pengakuan iman Gereja akan keperawanan Maria. Dengan demikian sejak saat itu hingga sekarang ditemukan di Gereja-gereja patung dan gambar Santo Yosef yang sudah tua renta.⁸

⁸Michael D. Griffin, *St. Joseph: a Theological Introduction*, Art. I, no.1; Diunduh pada hari Senin, 14 Februari 2021 pukul 17.40 WITA dari <https://www.catholicculture.org/culture/library/vie.w.cfm?recnum=925>.

Pendapat yang terakhir ini pun mulai diragukan pada beberapa dekade terakhir ini. Mengapa? Karena para ahli kitab suci menganut pendapat bahwa Maria menikah pada usia sekitar 15 tahun. Bagaimana dapat dibayangkan bahwa Tuhan bisa mengilhami Maria untuk serius menikah dengan pria yang berusia 80 tahun? Bagaimana Yosef bisa menjadi pendamping sejati Maria? Jika Yosef sudah kakek buyut, bagaimana mungkin bisa mengadakan perjalanan jauh dan tentu melelahkan dari Nazaret ke Bethlehem, dari Bethlehem ke Mesir dan kemudian dari Mesir ke Nazaret? Jadi, Yosef tidak perlu digambarkan sebagai orang tua reyot untuk menegaskan keperawanan Maria, karena keperawanan Maria itu berasal dari kebajikan dan rahmat Allah dan bukan dari usia lanjut yang melemahkan. Para ahli sejarah mencatat bahwa kebanyakan pria Yahudi menikah ketika mereka berusia 16 tahun, dan jarang menunda pernikahan setelah usia 24 tahun. Jadi kemungkinan besar Yosef menikah ketika berusia akhir belasan tahun.⁹

Bukan bermaksud untuk meninggalkan pengetahuan di atas,

⁹*Ibid.*

tetapi mari kita kembali ke fokus pembahasan subbagian ini. Santo Yosef ditempatkan dalam silsilah Yesus, karena Yosef adalah keturunan raja Daud, begitupun Maria. Masuknya Yosef ke dalam daftar silsilah Yesus dimaksudkan sebagai menegaskan atas hakikat Yesus sebagai Anak Daud dan dengan demikian harus diakui sebagai Mesias.¹⁰

2.1.2 Mimpi-Mimpi Santo Yosef¹¹

Ada tiga perikop Injil yang berbicara tentang empat mimpi Santo Yosef. Ketiga mimpi pertama dikatakan oleh malaikat Tuhan, tetapi yang keempat kurang jelas tetapi pasti dikatakan juga oleh tokoh yang sama. Semuanya berkaitan erat dengan kelahiran Yesus dan peristiwa-peristiwa sesudahnya. *Pertama*; Yosef mendapat

kabarnya dalam mimpinya dijumpai malaikat Tuhan bahwa Maria sudah mengandung dari Roh Kudus padahal mereka baru bertunangan dan belum hidup sebagai suami isteri. Malaikat Tuhan berkata: “Yosef, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa mereka” (Mat 1:20-21). *Kedua*; Yosef diperintahkan untuk membawa Maria dan Yesus pergi dari Bethlehem, tanah leluhurnya, dan menuju ke Mesir, karena Herodes akan mencari Yesus dan membunuhNya. Mimpi ini terjadi setelah ketiga orang majus dari Timur datang menyembah Yesus yang mereka akui sebagai Raja Orang Yahudi. Kata malaikat Tuhan: “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibuNya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia” (Mat 2:13). *Ketiga*; Yosef sekali lagi mendapat perintah untuk membawa pulang Maria dan Yesus dari Mesir ke

¹⁰*Ibid.*, Art. I no.3.

¹¹ Ada dua pendapat dalam menghitung jumlahmimpi Yosef. Dianne Bergant dan Robert J Karris menyebut 4 mimpi, sedangkan Joseph F. Kelly mengatakan bahwa ada 5 mimpi. Baginya, mimpi ke-5 Yosef berkaitan dengan nubuat ke-5 bahwa Yosef membawa keluarganya ke Nazaret supaya “genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret”. Tanpa penelitian lebih dalam, kami menetapkan sikap untuk mengikuti pendapat yang pertama yakni bahwa ada empat mimpi Yosef sebagaimana yang terpampang secara eksplisit-literer.

tanah Israel. Malaikat Tuhan berseru: “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibuNya dan berangkatlah ke tanah Israel, karena mereka yang hendak membunuh Anak itu, sudah mati” (Mat 1:20). *Keempat*; Yosef dinasihati dalam mimpi agar tidak pergi ke Yerusalem, kota tempat penguasa bernama Arkhelaus yang menggantikan ayahnya Herodes. Meskipun tidak jelas siapa yang berkata dalam mimpi itu, tetapi Yosef mendengarnya, maka “pergilah Yusuf ke daerah Galilea” (Mat 2:22). Setibanya di Galilea, Yusuf memilih untuk menetap di kampung asalnya Nazaret. Di sana Yesus diasuh oleh Yosef. Di sana “Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatNya dan besarNya dan dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Kepulangan ke Nazaret ternyata memenuhi nubuat nabi-nabi bahwa Yesus akan disebut sebagai Orang Nazaret (Mat 2:23).

Ada dua pertanyaan dapat diajukan di sini: Mengapa mimpi? Apakah mimpi Yosef ada kaitannya dengan mimpi Yusuf, anak Yakub, anak korban *human trafficking* yang sukses di rantauan Mesir? Jawaban. *Pertama*; mimpi dalam tradisi Perjanjian Lama

diakui sebagai sarana yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan manusia. Dalam mimpi, Allah berbicara kepada Abraham (Kej 20:3), kepada Yakub (Kej 28:12) dan kepada Salomo (1Raj 3:5). Allah juga membantu hambahambanya untuk menafsirkan mimpi-mimpi Nebukadnezar, raja Babilonia (Dan 2). Para pembaca Injil Matius akan menyukai kisah tentang mimpi sebagai sebuah medium komunikasi ilahi. Berbeda dengannya, penginjil Lukas tidak menampilkan kisah mengenai mimpi-mimpi Yosef atau tokoh lain. *Kedua*; sang pemimpi terkenal dalam Perjanjian Lama adalah Yusuf, anak Yakob (Kej 39-41).¹² Sebelum menjadi anak buangan, Yusuf ternyata sudah sering bermimpi mengenai karya-karya mahadahsyat Allah yang akan terjadi atas pribadinya. Tafsiran atas mimpi-mimpinya yang didasarkan pada Sabda Allah sungguh menyenangkan Yakob, ayahnya, tetapi sebaliknya menyakitkan saudara-saudaranya. Karena itu, Yusuf dicap sebagai tukang mimpi. Alhasil, Yusuf dibenci dan akhirnya dijual oleh saudara-saudaranya sendiri. Ketika berada di penjara Mesir, Yusuf berhasil

¹²Joseph F. Kelly, *op.cit.*, hlm. 63.

menafsirkan mimpi Firaun dan akibatnya ia dibebaskan dan bahkan diangkat sebagai pejabat dalam pemerintahan raja Firaun. Tafsirannya atas mimpi Firaun membawa hasil bagi kesejahteraan bangsa Mesir. Berbeda dengannya, Yosef ditampilkan penginjil Matius bukan sebagai peramal mimpi, tetapi sebagai pelaksana atas isi mimpi yakni perintah Allah yang dikatakan oleh malaikat Tuhan.

2.1.3 Ketaatan Dan Kesetiaan Santo

Yosef

Yosef adalah orang yang taat kepada Tuhan. Ia dijuluki oleh penginjil Matius sebagai orang yang baik karena “tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum” (Mat 1:19). Kata “tulus hati” dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia tidak tepat. Sebetulnya “Yosef adalah orang yang benar (*a just man*), yang berarti dia adalah orang yang menaati ketetapan-ketetapan Hukum. Yusuf juga menghormati nama baik Maria dan tidak ingin memasukkannya ke dalam rasa malu dan ke dalam situasi sosial tertentu

yang menyebabkan Maria tidak dapat menikah lagi”.¹³

Dalam tiga perikop Injil yang berkisah mengenai keempat mimpi tadi sudah dengan sendirinya menjelaskan bahwa Yosef adalah yang taat, dia adalah orang yang setia. Di samping ketiga perikop tersebut, tema ketaatan dan kesetiaan Yosef ditemukan juga di dalam sebagian kisah tentang kelahiran Yesus dan masa kanak-kanak Yesus yang diceritakan penginjil Lukas. Ikutilah uraiannya!

Pertama; Kisah pemberitahuan tentang kelahiran Yesus. Penulis Injil Matius tidak meragukan ketaatan Yosef pada Allah: “Sesudah bangun dari tidurnya, Yosef berbuat seperti yang difirmankan Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yosef menamakan Dia Yesus” (Mat 1:24-25). Di sini diyakini tiga bukti ketaatan Yosef, yakni mengambil Maria sebagai isterinya, tidak bersetubuh dengan Maria, dan memberi nama Yesus bagi anak yang dilahirkan istrinya Maria. Bukti pertama: Yosef mengambil Maria

¹³*Ibid.*, hlm. 62.

sebagai isterinya. Memang Yosef sudah bertunangan dengan Maria. Tetapi hal “sudah mengandung” padahal “mereka belum hidup sebagai suami isteri” menjadi masalah di sini. Bagaimana memahami bukti ini? Ada dua tahap yang dikenal dalam tradisi perkawinan Yahudi. Pada tahap pertama, pasangan menyatakan konsensus mereka untuk menikah. Proses ini dinamakan dengan *betrothal* (pertunangan) tetapi sesungguhnya mengandung arti lebih dari pertunangan. Pada tahap ini pria sudah memiliki hak legal atas wanita, dan wanita dapat disebut sebagai isterinya. Oleh karena itu, semua bentuk hubungan persetubuhan wanita itu dengan pria lain dianggap sebagai perzinahan. Meskipun sudah bertunangan, mereka masih tetap hidup terpisah dan tinggal di rumah orang tua masing-masing selama 1 tahun. Sesudah masa ini, pria dapat membawa wanita, tunangannya, ke rumahnya dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, termasuk pula melindungi wanita kekasihnya jika ada ancaman-ancaman dari pihak lain, misalnya ancaman pembunuhan.¹⁴ Tahap kedua

adalah pernikahan, pada mana pria dan wanita diresmikan menjadi suami isteri, sehingga sudah diperkenankan hidup bersama.

Masalah yang dihadapi Yosef adalah tunangannya Maria sudah mengandung. Karena itu ia yang dijuluki sebagai orang yang benar (LAI: tulus hati) itu ingin menceraikan Maria dengan diam-diam. Sikap ini baik, karena Yusuf ingin menjauhi Maria dari hukuman mati atas perzinahan (bdk Yoh 8:1-11), dan sekaligus mengelaki timbulnya stigma masyarakat agar Maria kelak dapat menikah lagi dengan pria lain. Sikap ini dipuji sebagai suatu langkah yang penuh kasih dari seorang pria yang yakin bahwa tunangannya telah mengkhinatinya.¹⁵

Bukti kedua: Yosef tidak bersetubuh dengan Maria sampai ia melahirkan anaknya laki-laki” (Mat 1:25). Kalimat ini muncul di sini untuk menegaskan suatu pesan yang penting pada masa itu, yakni tentang keperawanan Maria. Pesan ini sudah diakui kebenarannya pada abad ke-2 oleh jemaat Kristen di Siria. Pada waktu

¹⁴*Ibid.*, hlm. 61; Michael D. Griffin, *op.cit.*, Art. I

no. 1.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 62.

itu mereka mulai mengajar bahwa Maria ibu Yesus menjaga keperawanannya sepanjang hidupnya, yakni bahwa Yosef dan dia tidak pernah bersetubuh.¹⁶

Bukti ketiga: Yosef menamai anak yang dilahirkan Maria dengan nama Yesus. Yosef diberi hak oleh Allah untuk memberi nama kepada anak yang lahir dari Rahim Maria, isterinya. Hak prerogatif ini hanya dimiliki oleh seorang ayah. Kendatipun barangkali ada usulan dari pihak-pihak lain, toh sang ayah tetap memiliki hak ini yang tidak bisa dibantahi jika tidak sesuai dengan kehendak sang ayah (bdk Luk 1:57-66). Sebagai ayah, Yosef memberi nama kepada anak yang dilahirkan bukan atas keinginannya sendiri, melainkan menurut kehendak Allah bahwa Dia harus diberi nama Yesus, dari bahasa Ibrani *Yehosua*, yang berarti Allah menyelamatkan atau penyelamat.¹⁷ Hak memberi nama menurut kehendak Tuhan ini kelak menimbulkan kewajiban. Sesudah

“menamakan Dia Yesus” (Mat 1:25), Yosef berkewajiban untuk setia menjaga dan mengasuh Yesus. Singkat kata, Yosef mendapat hak, sehingga dia harus menunaikan kewajiban.

Kedua; Kisah kelahiran Yesus. Penginjil Lukas menampilkan Yosef sebagai orang yang menaati mandat Kaisar Agustus. “Demikian juga Yosef pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Bethlehem – karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud – supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung” (Luk 1:4-5). Joseph F. Kelly mencatat bahwa masuknya perintah cacah jiwa oleh Kaisar Agustus dalam masa pemerintahan Kirenus dalam Injil Lukas menjadi masalah yang serius, karena Kirenus, nama lengkapnya Publius Sulpilius Quirinus, menjadi wali negeri di Siria pada tahun 6M, sepuluh tahun setelah kematian Herodes.¹⁸ Bagaimana bisa dipahami jika Herodes, pembunuh bayi-bayi berusia 0-2 tahun (Mat 2:16-18), sudah meninggal, sedangkan cacah jiwa baru dilakukan? “Ada kemungkinan penginjil

¹⁶*Ibid.*, hlm. 68.

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Apostolic ExhortationRedemptoris Custos*, Dipublikasikan pada tanggal 15 Agustus 1989, Libreria Editrice Vaticana, art. 3; Bdk. Joseph F. Kelly, *op.cit.*, hlm. 64.

Untuk selanjutnya kutipan dari dokumen ini disingkat dengan RC.

¹⁸ Joseph F. Kelly, *ibid.*, hlm. 126-127.

Lukas salah dalam mencantumkan nama wali negeri atau malahan mendapatkan informasi tentang tahun cacah jiwa yang keliru”.¹⁹ Satu poin penting yang ditampilkan penginjil Lukas di sini ialah bahwa “orang tua Yesus yang menaati Hukum Romawi itu akan sama seperti yang dilakukan oleh Yesus”²⁰ di kemudian hari.

Ketiga; Kisah pengungsian ke Mesir. Yosef sungguh taat pada Allah dan melaksanakan perintahNya: “Maka Yusuf pun bangunlah, diambil Anak itu serta ibuNya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati” (Mat 2:14-15). Ketaatan Yosef berkaitan erat dengan pemenuhan atas nubuat para nabi: “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku” (Hos 11:1; Mat 2:15). “Tidak ada alasan mengapa Yusuf harus membawa keluarganya ratusan mil menyusuri Sungai Nil ke sebuah wilayah yang sungguh-sungguh asing”. Ketaatan Yosef untuk pergi ke Mesir ditampilkan oleh penginjil Matius untuk membuat paralelisme antara Yesus dan Musa. “Musa dalam hidupnya harus melarikan diri dari Mesir, sedangkan

Yesus justru harus mengungsi ke Mesir”.²¹ Paralelisme juga bisa dibuat antara Musa dan Yosef: Musa, pemimpin bangsa Israel, lari meninggalkan Mesir karena taat kepada Allah, sedangkan Yosef, seorang diri, berani pergi ke Mesir bersama Yesus dan Maria karena taat kepada Allah. Oleh karena ketaatannya ini, Yosef terbukti setia mendampingi Maria dan setia pula mengasuh Yesus ketika berada di Mesir. Dia tetap hidup bersama-sama dengan mereka, dan bukan sebaliknya meninggalkan mereka.

Keempat; Kisah perjalanan pulang ke Nazaret. Yosef tetap menuruti perintah Tuhan. Dia membawa Maria dan Yesus bukan ke Yerusalem, kota suci bangsa Israel, atau ke Bethlehem, kota leluhurnya, melainkan ke Nazaret, tanah tumpah darahnya. “Lalu Yusuf pun bangunlah, diambilnya anak itu serta ibuNya dan pergi ke tanah Israel”... “Setibanya di sana, ia pun tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret” (Mat 2:21,23). Dengan demikian patut dinilai bahwa Yosef telah membuat suatu pilihan yang cerdas.²²

¹⁹*Ibid.*, hlm. 127-128.

²⁰*Ibid.*, hlm. 128.

²¹*Ibid.*, hlm. 87.

²²*Ibid.*, hlm. 88-89.

Kelima; Kisah pentahiran Yesus. Yosef taat menunaikan adat istiadat bangsanya. “Dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibuNya” (Luk 2:21). Ayat ini memperlihatkan dua bukti ketaatan Yosef, yakni menaati hukum Yahudi karena menyunatkan Yesus setelah genap delapan hari kelahiran, dan menaati hukum Tuhan karena menamai Yesus sesuai dengan perintah Tuhan yang dia tahu dalam mimpinya. Selain bukti ketaatan Yosef, kisah penyunatan Yesus pun dimaknai sebagai “bukti bahwa Ia (Yesus) termasuk dalam keturunan Abraham dalam bangsa perjanjian, bahwa Ia takluk kepada hukum dan ditugaskan untuk ibadah Israel” (KGK 527).

Ketaatan Yosef pada hukum Tuhan dapat dibuktikan dalam ritus pentahiran Yesus: “Dan ketika genap waktu pentahiran menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkanNya kepada Tuhan seperti ada tertulis dalam hukum Tuhan: semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah dan untuk

mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam hukum Tuhan, yaitu sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati” (Luk 2:22-23). Sebetulnya bukan hanya Yesus yang ditahirkan, tetapi Maria juga harus ditahirkan dari ketidakbersihannya melahirkan setelah hari ke-40 (bdk Im 12:2-8). Inilah cikal bakal adanya perayaan persembahan Yesus di kenisah pada tanggal 2 Februari.²³

Keenam; Kisah Yesus yang berusia 12 tahun. Kata “tiap-tiap tahun” membenarkan bahwa Yosef taat menunaikan hukum Taurat: “Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah” (Luk 1:41). Dalam ketaatannya, Yosef tidak diragukan kesetiaannya mendampingi Maria dan Yesus berjalan dari Nazaret ke Yerusalem, begitu pula ketika kembali dari Yerusalem ke Nazaret. Ketika tahu bahwa Yesus tidak ada dalam perjalanan pulang ke Nazaret, Yosef tetap setia menemani Maria tanpa bicara ataupun bahkan marah, tetapi sebaliknya selalu diam dan keduanya bersama-sama mencari Yesus sampai menemukan Dia di Bait Allah. Jasa

²³*Ibid.*, hlm. 135.

besar Yosef dalam kisah ini ialah ‘telah melakukan pekerjaan yang berat dalam mendidik anaknya menjadi seorang Yahudi yang baik; bahkan ahli-ahli di Bait Allah terkesima oleh anak kecil dari Galilea ini’.²⁴

2.1.4 Keterlibatan Yosef Dalam Karya Keselamatan Allah

Bertumpu pada semua uraian biblis di depan, maka disimpulkan bahwa Yosef terlibat dalam karya Allah yang menyelamatkan manusia. Meskipun kecil porsinya, toh Yosef telah berperan sebagai seorang ayah yang baik dan bertanggung jawab karena telah menerima Yesus sebagai anaknya sejak “dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan Maria” hingga memberi nama Yesus pada-Nya. Peranan Yosef ini membenarkan pernyataan bahwa Allah membutuhkan keluarga manusia untuk meluluskan kehendakNya yang luhur bagi manusia.

2.2 Ajaran Magisterium Gereja Tentang Santo Yosef

Peranan Santo Yosef seakan-akan diabaikan dalam teologi Katolik karena

²⁴*Ibid.*, hlm. 143.

tidak kebagian porsi dalam pembahasan serius Konsili Vatikan II dan uraian teologis Katekismus Gereja Katolik.²⁵ Tanpa peduli untuk membahas pernyataan tersebut, pembahasan subbagian ini justru dipijakkan pada pemikiran dan ajaran sejumlah Paus, yang selama masa pontifikatnya memiliki perhatian khusus pada Santo Yosef. Yang dititikberatkan adalah poin-poin ringkas yang dipilih dari ensiklik, seruan apostolik, *motu proprio*, surat apostolik, kotbah dan lain-lain yang dipublikasikan dalam rentang waktu 150 tahun sejak Paus Pius IX hingga Paus Fransiskus.

2.2.1 Ketaatan Iman Dan Kesalehan Perilaku

Paus Pius IX menyejajarkan kualitas hidup Yosef dengan Yusuf, anak Yakub, yang dijual ke Mesir, lalu berhasil di sana. Dalam surat apostoliknya *Quemadmodum Deus* beliau mengatakan bahwa sama seperti Yusuf yang menyimpan banyak

²⁵ Herman Embuiru (penerj.), **Katekismus Gereja Katolik**, Ende: Percetakan Arnoldus, 1993; Bdk. R. Hardawiryana (penerj.), **Dokumen Konsili Vatikan II**, Jakarta: Obor & Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), LG. art. 52-69.

makanan untuk memenuhi kebutuhan bangsa-bangsa pada masa kelaparan (Kej 41-50), demikianlah tiba waktunya Allah mengutus Putera TunggalNya Yesus dan memilih Yosef yang lain sebagai tuan dan kepala atas rumah tangga dan harta bendaNya, sebagai penjaga atas harta karun umat pilihanNya.²⁶ Kegemilangan Yosef jauh lebih tinggi ketimbang para raja dan para nabi Perjanjian Lama. Kendatipun berkeinginan melihat Yesus, yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Perawan Maria, toh keinginan para nabi itu tidak terpenuhi. Lebih dari itu, Yosef tidak hanya sampai melihat Yesus, Putera Tunggal Allah, namun dia diajakNya bercakap-cakap, berpelukan dengan kasih sayang seorang ayah dan menciumNya. Dia sungguh

tekun membesarkan Yesus yang kemudian diakui umat beriman sebagai Roti Hidup yang turun dari surga yang memberi anugerah hidup kekal kepada mereka.²⁷

Yosef sungguh tokoh yang luar biasa. “Di antara dua sosok yang hebat, yakni Yohanes Pembaptis dan Rasul Petrus, serta kedua misinya, Anda dapat melihat orang dan misi Santo Yosef, ketika dia bergerak dengan tenang dan penuh hikmat, hampir tidak teramati dan tidak dikenal dalam karyanya. Kerendahan hati dan keheningan, suatu keheningan manakala cahaya akan dipancarkan kelak, suatu keheningan yang pasti akan digantikan dengan seruan pujian dan kemuliaan selama berabad-abad”.²⁸

²⁶ Paus Pius IX, *Quemadmodum Deus*, Dipublikasikan pada tanggal 8 Desember 1870 dan kemudian dipromulgasi oleh Kongregasi Suci tentang Ritus, Libreria Editrice Vaticana, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.20 WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/quemadmodum-deus/>
Kutipannya: “As almighty God appointed Joseph, son of the patriarch Jacob, over all the land of Egypt to save grain for the people, so when the fullness of time had come and He was about to send to earth His only-begotten Son, the Savior of the world, He chose another Joseph, of whom the first had been the type, dan He made him the lord and chief of His household and possessions, the guardian of His choicest treasures”. Untuk selanjutnya, kutipan dari surat apostolik ini akan disingkat dengan QD.

²⁷Ibid.
Kutipannya: “Him whom countless kings and prophets had desired to see, Joseph not only saw but conversed with, and embraced in paternal affection, and kissed. He most diligently reared Him whom the faithful were to receive as the bread that came down from heaven whereby they might obtain eternal life”.

²⁸ Paus Yohanes XXIII, *Apostolic Epistle Le Voci*, Dipublikasikan pada tanggal 19 Maret 1961, Libreria Editrice Vaticana, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.35 WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/le-voci/>
Kutipannya: “In between these two great personages and these two missions, you can make out the person and the mission of St. Joseph, as he moves along quietly and

Paus Paulus VI dalam kotbahnya tanggal 27 Maret 1969 memuji kegemilangan kualitas hidup Santo Yosef:

“Injil tidak mencatat satu kata pun darinya; bahasanya adalah diam. Perhatiannya pada suara malaikat yang berbicara dalam tidurnya; ketaatannya yang segera dan murah hati itulah yang dituntut darinya; ia melaksanakan pekerjaan kasar, dalam bentuk yang paling sederhana dan melelahkan, yang membuat Yesus mendapat reputasi sebagai “anak tukang kayu” (Mat 13:55). Di sana(di dalam Injil), tak ada hal lain lagi yang diketahui tentang dia, dan mungkin baik untuk dikatakan bahwa dia menjalani kehidupan yang tidak diketahui, kehidupan seorang seniman sederhana, tanpa tanda-tanda kebesaran pribadi”.²⁹

thoughtfully, almost unobserved and unrecognized in his humility and silence, a silence upon which light would be shed only later, a silence that was bound to be succeeded by long, loud cry of acclaim and glory through the ages”. Selanjutnya kutipan dari dokumen ini akan disingkat LV.

²⁹ Paus Paulus VI, *Homily on Feast of Saint Joseph, on March 27th 1969*, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.47WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/homily-on-the-feast-of-saint-joseph-27-march-1969/>

Kutipannya: “*The gospel does not record a single word from him; his language is silence. It was his attention to the angelic voices which spoke in his sleep; it was that prompt and generous obedience which was demanded from him; it was manual labour, in the most modest and fatiguing of forms, which earned Jesus the reputation of being ‘the Son of the carpenter’ (Mt 13:55). These is nothing else known of him, and it might well be said that he lived an unknown life, the life of a simple artisan, with no sign of personal greatness”.*

Ada juga kebaikan lain yang beliau tegaskan dalam homili yang sama. Santo Yosef adalah “seorang pria yang miskin, jujur, pekerja keras, bahkan mungkin pemalu, tetapi juga memiliki kehidupan batin yang tak terduga, yang memiliki logika dan kekuatan jiwa yang sederhana dan jernih untuk membuat keputusan-keputusan yang besar”.³⁰

2.2.2 Tugas Berat Yang Dikerjakan

Sembari membuat perbandingan dengan Yusuf di Mesir, Paus Leo XIII dalam ensikliknya *Quamquam Pluries*, menegaskan: Yusuf yang pertama (anak Yakub) telah memenangkan perhatian dan niat baik tuannya Firaun, dan melalui pemerintahannya, rumah tangga Firaun menjadi makmur dan kaya, dan yang lebih penting lagi ialah dia memimpin kerajaan dengan kekuatan besar, serta pada saat gagal panen, dia memenuhi kebutuhan bangsa Mesir dengan begitu banyak hikmat sehingga raja menyematkan padanya gelar sebagai

³⁰*Ibid.*

Kutipannya: “*A poor, honest, hardworking, perhaps even timorous man, but one with unfathomable interior life, from which very singular directions and connotations came, bringing him also the logic and strength that belong to simple and clear souls, and giving him the power of making great decisions”.*

“juruselamat dunia”. Demikianlah kami dapat menggambarkan Yusuf yang baru dalam bapa bangsa yang lama. Oleh karena yang pertama (Yusuf) membawa kemakmuran bagi rumah tangga dan seluruh kerajaan tuannya, maka yang kedua (Yosef) yang direncanakan untuk menjadi penjaga agama Kristen harus dijadikan sebagai pelindung dan pembela Gereja, yang sesungguhnya adalah Bait Allah dan Kerajaan Allah di bumi.³¹

2.2.3 Gelar-Gelar Yang Disematkan

Partisipasi Santo Yosef dalam karya keselamatan Allah menumbuhkan iman umat beriman. Karena itu, Gereja tak ragu-ragu untuk menyematkan gelar-gelar cemerlang baginya. Inilah deretan gelar itu:

- 1) Sebagai pelindung bagi Gereja Universal
Gelar sebagai pelindung Gereja Universal (*the patron of Universal*

³¹ Paus Leo XIII, *Quamquam Pluries Encyclical*, Dipublikasikan pada tanggal 15 Agustus 1889, Libreria Editrica Vaticana, 1989, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.28WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/quamquam-pluries/>
Pemikiran di atas dikutip dari nomer 4 ensiklik tersebut. Kutipan dari dokumen ini disingkat dengan QP.

Church) ditetapkan oleh Paus Pius IX dalam suratnya *Quemadmodum Deus*. Beliau menilai bahwa tepat bila Santo Yosef dijadikan sebagai bapa semua umat beriman di seluruh dunia. Sama seperti Allah memilih Yusuf, anak Yakob, masuk ke tanah Mesir untuk menyelamatkannya, demikianlah ketika tiba waktunya Ia mengutus PuteraNya sendiri, sebagai Penyelamat dunia, dengan memilih seorang Yusuf yang lain (Yosef) yang memiliki kepribadian yang unggul, dan dia dipilih sebagai tuan dan kepala atas rumah tangga dan harta bendaNya, sebagai penjaga umat pilihanNya.³²

- 2) Sebagai penjaga dan pembela Gereja dan sekaligus sebagai penjaga agama Kristen

Paus Leo XIII mengakui dua gelar yang patut disematkan pada Santo Yosef, yakni sebagai penjaga agama Kristen (*the guardian of the Christian religion*) dan sekaligus sebagai penjaga dan pembela Gereja (*the protector and defender of the Church*), yang sesungguhnya adalah rumah Tuhan dan Kerajaan Allah di

³² QD alinea pertama.

dunia. Pengakuan tersebut serentak memuat ajakan bagi umat Katolik agar tekun berdevosi bersama Santo Yosef, karena terbukti bahwa Santo Yosef telah setia menjaga Gereja dan agama Kristen, sebagaimana dia telah berhasil menjaga dengan setia Yesus dan Maria dan berhasil pula mengepalai keluarga kudus Nazaret. Pengakuan atas gelar yang sama ditegaskan juga oleh Paus Yohanes XXIII dalam suratnya *Le Voci*. Baginya, Santo Yosef layak diakui sebagai pelindung kuat Gereja Katolik (*powerful patron of the Catholic Church*) dan sebagai harapan gereja yang paling pasti (*the surest hope of the Church*). Karena itu, umat Katolik tidak boleh jemu-jemu untuk berdoa kepada Allah dalam devosi bersama Santo Yosef.

- 3) Sebagai pelindung bagi orang yang meninggal
- Tampaknya aneh, tetapi gelar ini disematkan oleh Paus Benediktus XV. Sembari tetap mengakui gelar sebagai pelindung Gereja Universal, beliau menambahkan pula bahwa Santo Yosef adalah pelindung paling setia atas kematian umat beriman (*he*

is deservedly regarded as the most effective protector of the dying). Dia juga melindungi orang yang berada dalam penderitaan di ambang kematian atau sakratmaut.

- 4) Sebagai ayah angkat Sang Penebus Ilahi dan suami termurni Bunda Allah

Kedua gelar ini bertalian erat dengan tugasnya mengayomi keluarga kudus Nazaret. Paus Yohanes XXIII sangat yakin bahwa Santo Yosef adalah ayah angkat Sang Penebus Ilahi (*the foster father of the Divine Redeemer*) dan suami paling murni dari Maria, Bunda Allah (*the most pure husband of the Mother of God*). Ketika mendalaminya, akan ditemukan bahwa Allah selalu menyertai Santo Yosef dalam melaksanakan tugas sebagai bapa keluarga. Penyelenggaraan ilahi selalu ada sejak awal perkandungan Maria hingga masa kanak-kanak Yesus. Karena itu, benar bahwa Santo Yosef sungguh-sungguh murni dan suci dalam memimpin keluarga kudus Nazaret. Pertanyaan nakal diajukan di sini: Apakah benar jika dikatakan bahwa Santo Yosef pun patut diakui

- sebagai perjaka yang nirmala (*virginity*), sebagaimana Maria itu perawan nirmala? Atau, apakah Gereja Katolik akan mengakui bahwa *the most pure husband* akan sinonim dengan *virginity*? Diskusinya niscaya akan panjang.
- 5) Sebagai pelindung Konsili Vatikan II, Konsili ekumenis ke-21 Gereja Universal
- Dalam mempersiapkan Konsili Vatikan II, yang sebelumnya diisukan untuk dibuka kembali Konsili Vatikan I yang terhenti karena perang antara Perancis dan Prusia (Jerman),³³ Paus Yohanes XXIII menyandarkan diri pada uluran tangan penuh rahmat Santo Yosef. Karena itu, pada tahun 1961 beliau memastikan bahwa Konsili Vatikan II akan dilaksanakan pada tahun 1962 dengan meminta perlindungan Santo Yosef. Sampai di sini ditemukan alasan yang melatarbelakangi penyematan gelar Santo Yosef sebagai pelindung Konsili Vatikan II (*the patron of the Second Vatican Council*).
- 6) Sebagai bapa yang selalu dikasihi oleh umat kristiani
- Pada awal surat apostolik *Patris Corde*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Santo Yosef adalah bapa yang selalu dikasihi umat kristiani (PCor 1). Mengapa demikian? Alasannya ialah karena Santo Yosef diteladani oleh umat beriman dan sejumlah komunitas religius pria dan wanita pun telah belajar mencintai dengan terlebih dahulu mencintai Santo Yosef. Selain itu, ada juga sejumlah kelompok devosi umat yang berakar pada devosi Santo Yosef. Jadi, Santo Yosef bukan hanya mencintai Yesus dan Maria serta semua umat Kristen, tetapi Santo Yosef pun dicintai oleh umat Kristen, karena dialah bapa yang mendengar keluhan-keluhan mereka dan memberi jalan keluar atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat Kristen.
- 7) Sebagai sendi yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (PCor 1)
- Refleksi ini dikatakan oleh Paus Fransiskus. Oleh karena Santo Yosef dipilih Allah untuk menjadi bapa bagi Yesus, Anak Allah Yang

³³ R. Hardawiryana (penerj.), *op.cit.* hlm. v.

Mahatinggi, sehingga ia harus menerima Maria sebagai isterinya, maka Santo Yosef patut diakui sebagai sendi yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sendi ini benar-benar kokoh sehingga kedua masa ini bisa bersatu erat padamana Sabda Allah yang sebelumnya diserukan oleh para nabi tahun demi tahun pada akhirnya dituturkan secara langsung dari mulut Yesus, Sabda yang berinkarnasi.

- 8) Sebagai pelindung para pekerja
Gelar ini disematkan pertama kali oleh Paus Pius XII ketika menetapkan tanggal 1 Mei sebagai hari pesta Santo Yosef Pekerja. Tanggal inipun akhirnya diakui dunia sebagai hari penghargaan bagi para buruh. Sebagai seorang pekerja, Santo Yosef diakui Gereja sebagai pelindung para karyawan/buruh yang bekerja suntuk saban hari demi memenuhi kebutuhansehari-hari.³⁴ Dia adalah “seorang tukang kayu yang bekerja dengan jujur untuk menghidupi keluarga. Dari dia,

Yesus belajar tentang nilai, martabat dan kegembiraan mengenai apa artinya makan roti yang merupakan hasil usaha sendiri” (PCor 6).

2.2.4 Sikap Berbagi

Santo Yosef bukanlah tipe orang yang ingat diri, tetapi ia memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain. Mulai dari kisah pemberitahuan dalam mimpi tentang perkandungan Maria hingga kisah Yesus berusia 12 tahun membenarkan bahwa Yesus adalah orang yang mendahulukan kepentingan tokoh lain, terutama kepentingan Allah yang berencana untuk menyelamatkan dunia dalam diri Yesus, yang disebut Putera Allah Yang Mahatinggi. Paus Yohanes Paulus II memuji kecemerlangan sikap ini dengan istilah “berbagi”. Baginya, “Yosef dari Nazaret berbagi tidak seperti yang dilakukan orang lain, kecuali Maria, Bunda dari Sabda Yang Menjelma. Ia berbagi dengan Maria; ia terlibat dalam peristiwa penyelamatan yang sama” (RC 1).³⁵ Jadi, Yosef bukan berbagi barang-

³⁴ Nicolaas Martinus Schneiders, *op.cit.*, hlm. 207.

³⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Apostolic ExhortationRedemptoris Custos*, Dipublikasikan pada tanggal 15 Agustus 1989, Libreria Editrice Vaticana.

barang harta kekayaannya, tetapi dia berbagi militansi imannya kepada Allah. Kutipan berikut membenarkan sikap berbagi yang dimiliki Santo Yosef:

“Bersama Maria, Yosef adalah penjaga pertama misteri ilahi. Bersama dan dalam relasinya dengan Maria, dia berbagi dalam fase terakhir pewahyuan diri Allah di dalam Kristus dan dia melakukannya sejak awal. Melihat teks Injil Matius dan Lukas, maka orang dapat mengatakan bahwa Yosef adalah orang pertama yang berbagi dalam iman Bunda Allah dan dengan melakukan itu dia mendukung pasangannya dalam iman akanberita sukacita ilahi. Dialah juga yang menjadi orang pertama yang ditempatkan Tuhan di jalan “ziarah iman” Maria” (RC 5).³⁶

Sikap berbagi Santo Yosef diwujudkan dalam kegiatannya sehari-hari yakni “memberi makan, pakaian dan mendidik Yesus menurut hukum dan perdagangan yang sesuai dengan tugas

seorang ayah” (RC 16).³⁷ Ia melaksanakan tugas ini karena imannya. Meyakini kecemerlangan ini, maka Gereja tak canggung-canggung untuk mengakui peranan Yosef dalam perayaan ekaristi dengan menyebut namanya setelah Bunda Maria. “Dalam kurban ekaristi, Gereja mengingat Perawan Maria, Bunda Allah, dan Santo Yosef, karena Santo Yosef-lah yang memberi makan kepada Yesus yang selanjutnya harus disantapi oleh umat beriman sebagai roti kehidupan kekal” (RC 16).³⁸

2.2.5 Keberanian Kreatif³⁹

Hal baru yang ditampilkan Paus Fransiskus dalam surat apostoliknya *Patris Corde* adalah keberanian kreatif. Keberanian kreatif adalah suatu sikap

Kutipannya: “*This is precisely the mystery in which Joseph of Nazareth “shared” like no other human being except Mary, Mother of the Incarnate Word. He shared in it with her; he was involved in the same salvific event*”.

³⁶Ibid.

Kutipannya: “*Together with Mary, Joseph is the first guardian of this divine mystery. Together with Mary, and in relation to Mary, he shares in this final phase of God’s self revelation in Chris and he does from the beginning. Looking at the gospel texts of both Mathew and Luke, one can also say that Joseph is the first to share in the faith of the Mother of God and that in doing so he supports his spouse in the faith of divine annunciation. He is also the first to be placed by God on the path of Marry’s “pilgrimage of faith*”.

³⁷Ibid.

Kutipannya: “*The growth of Jesus “in wisdom and in stature, and in favor with God and man” (Lk 2:52) took palce within the Holy Family under the eyes of Joseph, who had the important task of “raising” Jesus, that is, feeding, cloting and educating him in the Law and in a trade, in keeping with the duties of a father*”.

³⁸Ibid.

Kutipannya: “*In the Eucharistic Sacrifice, the Church venerates the memory of Mary the ever Virgin Mother of God and the memory of St. Joseph, because “he fedhim whom the faithful must eat as the bread of eternal life*”.

³⁹ Paus Fransiskus, **Surat Apostolik *Patris Corde***, *op.cit.*, hlm. 18-22.

yang harus diambil ketika kita menjumpai kesulitan-kesulitan. Beliau memuji Santo Yosef karena keberanian kreatif yang diperlihatkannya. Dalam situasi sulit, Santo Yosef berani mengambil sikap dan pendirian. Meskipun tidak ada tempat di rumah penginapan, toh ia bisa “mengatur sebuah kandang dan menatanya kembali sehingga sedapat mungkin menjadi tempat penyambutan bagi Putera Allah yang datang ke dunia” (PCor 5). Meskipun diperintahkan pada tengah malam, ia toh “bersiap-siap untuk menyingkir ke Mesir” (PCor 5). Keberanian kreatif inilah yang selalu mendorong dan membakar semangat Yosef untuk mengutamakan kehendak Tuhan, bukan kehendak pribadinya. Keberanian kreatif Yosef sama seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah orang yang menggotong seorang lumpuh dan membawanya ke hadapan Yesus. Kendatipun tidak ada jalan masuk karena orang banyak berdesak-desakan di dalam rumah, toh keempat orang sahabat yang menggotong itu malah membongkar atap rumah dan menurunkan orang lumpuh tepat di hadapan Yesus (Luk 5:17-26).

Keberanian kreatif mereka niscaya lahir dari iman yang kreatif.

Keberanian kreatif Yosef tentu saja masih tetap ada ketika mereka tinggal menetap di lokasi pengungsian Mesir. “Injil tidak memberitahu berapa lamanya Maria, Yosef dan Yesus tinggal di Mesir. Namun tentu saja mereka harus makan, menemukan sebuah rumah, sebuah pekerjaan” (PCor 5). Jika tidak ada keberanian kreatif yang tumbuh dari iman kreatif, maka niscaya mereka akan lapar dan haus, tidak punya rumah dan lain-lain. Akan tetapi keberanian kreatif Yosef menjadi garansi yang memastikan bahwa masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang terjadi niscaya bisa diselesaikan. Atas keberanian kreatif Yosef di tempat pengungsian ini Paus Fransiskus beri pujian: “Santo Yosef adalah sungguh seorang pelindung istimewa bagi mereka yang meninggalkan tanah air mereka karena peperangan, kebencian, penganiayaan dan kesengsaraan” (PCor 5).

Keberanian kreatif Santo Yosef sungguh dibutuhkan oleh Allah. “Putera Yang Mahakuasa datang ke dunia dengan mengenakan keadaan yang sangat lemah. Dia membutuhkan Yosef

untuk dijaga, dilindungi, dirawat, dibesarkan. Allah mempercayai laki-laki ini, seperti halnya Maria, yang menemukan dalam Yosef seseorang yang tidak hanya ingin menyelamatkan hidupnya, tetapi yang selalu menafkahnya” (PCor 5). Sampai di sini Sri Paus tegas bahwa “Santo Yosef tidak bisa tidak menjadi Penjaga Gereja karena Gereja adalah kepanjangan Tubuh Kristus (PCor 5).

Keberanian kreatif Santo Yosef justru menjadi sandaran, harapan dan tempat curahan hati bagi umat beriman yang membutuhkan. Karena itu tepat bahwa Santo Yosef “dimohonkan sebagai pelindung bagi orang yang menderita, orang yang membutuhkan, orang yang terbuang, orang yang sengsara, orang miskin, dan orang yang menjelang kematian” (PCor 5).

2.2.6 Seorang Bapak Dalam Bayang-Bayang⁴⁰

Ada hal baru lain yang juga ditampilkan Paus Fransiskus dalam surat tersebut belum pernah dipikirkan, ditulis dan diajarkan oleh para Paus terdahulu. Kebaruan yang dimaksudkan berkaitan

erat dengan eksistensi Santo Yosef yang memperlihatkan unsur ilahi. Eksistensi kebapaan Santo Yosef merupakan bayang-bayang atas eksistensi kebapaan Allah Bapa. “Santo Yosef di hadapan Yesus adalah bayang-bayang di dunia akan Bapa Surgawi yang: menjaga-Nya, melindungi-Nya, tidak pernah meninggalkan-Nya untuk mengikot langkah-langkah-Nya” (PCor 7). Jadi, Yesus sejak lahir hingga masa kanak-kanak telah mengalami kebapaan Allah, BapaNya, karena diperlihatkan ayah-Nya Santo Yosefdan dialamiNya dalam kebapaannya.

Berpijak pada kebapaan Santo Yosef, Sri Paus serentak memberi nasihat agar setiap pria mampu berperan sebagai bapa yang baik, yakni mengenalkan anak kepada pengalaman hidup, tidak menahannya, tidak memenjarakannya, melainkan membuat anak itu mampu memilih secara bebas, dan terutama memerankan kebapaan “yang merujuk pada kebapaan yang lebih tinggi” (PCor 7). Jadi, semua bapa harus berada dalam keadaan Yosef, yakni “menjadi bayang-bayang Bapa satu-satunya di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 24-27.

orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Mat 5:45) dan bayang-bayang yang mengikuti Putera-Nya” (PCor 7).

2.2.7 Sekolah Yosef

Jika mencermati kembali semua hal yang diuraikan di depan, maka dapat disimpulkan bahwa Santo Yosef adalah seorang guru yang baik. Apakah Yosef memiliki sebuah lembaga formal yang dinamakan sekolah? Jawabannya tidak. Sebagai ayah, Yosef adalah guru informal di dalam keluarga kudus Nazaret. Ia mendidik Yesus, anaknya, berdasarkan imannya yang kokoh kepada Allah. Ia mengajar Yesus, anaknya, untuk taat kepada Allah. “Dengan senang hati ia mengabdikan dirinya untuk didikan Yesus”,⁴¹ kata Paus Yohanes Paulus II. Karena itu, Yesus pun belajar taat padanya (RC 8). “Yesus belajar melakukan kehendak Bapa dalam persembunyian di Nazaret, di sekolah Yosef”.⁴² Kehendak Bapa inilah yang menjadi makananNya sehari-hari sehingga pada saat yang paling sulit

di taman Getsemani, Yesus lebih suka melakukan kehendak Bapa-Nya, bukan kehendak-Nya sendiri (PCor 3). Hal ini ditegaskan oleh penulis Surat kepada Orang Ibrani bahwa Yesus “belajar taat dari apa yang telah dideritaNya” (Ibr 5:8).

Keguruan Yosef bukan hanya dialami oleh Yesus. Keguruan Yosef juga dirasakan oleh umat beriman. Dalam motu proprio *Bonum Sane*, Paus Benedikus XV menegaskan: “Di sekolah Yosef, biarlah setiap orang belajar untuk mempertimbangkan hal-hal yang terjadi pada masa sekarang dan yang telah dilewati pada masa lalu dalam terang masa depan yang kekal dan yang terakhir”.⁴³ Kegemilangan Santo Yosef atas julukan sebagai guru iman di sekolahnya sekaligus menginspirasi Sri Paus Benediktus XV untuk menegaskan bahwa “melalui Yosef kita bisa langsung pergi kepada Bunda Maria dan melalui Bunda Maria kita pergi kepada Yesus,

⁴¹ RC 1.

⁴² PCor 3.

⁴³ Paus Benediktus XV, *Motu Proprio Bonum Sane*, Dipublikasikan pada tanggal 25 Juli 1920, Libreria Editrice Vaticana.

Kutipannya: “Therefore, at the school of Joseph, let everyone learn to consider the present and passing things in the light of the future that last eternal”.

asal mula kekudusan”.⁴⁴ Jadi, bukan hanya *per Mariam ad Iesum* (dari Maria menuju Yesus), tetapi Sri Paus yakin bahwa *per Iosephad Mariam et per Mariam ad Iesum* (dari Yoseph menuju Maria dan dari Maria menuju Yesus).

2.2.8 Dua Pertanyaan Uji-coba Tentang Santo Yosef

Pertama: Apakah Santo Yosef diangkat ke surga dengan jiwa dan raganya?

Pertanyaan awal yang mendahului pertanyaan uji-coba pertama ini ialah kapan Yosef meninggal dunia? Jawabannya tidak tahu. Eksistensi Santo Yosef diketahui hanya sampai episode Yesus yang ditemukan di Bait Allah. Sesudahnya, Yosef hilang dari episode berikut yang diingat para penulis Injil. Juga karena tidak ada bukti historis yang mencatat secara pasti tanggal kematiannya. Mungkin Santo Yosef meninggal dunia sebelum anaknya Yesus memulai karier-Nya di depan umum, yakni sebelum pesta perkawinan di Kana. Mungkin juga karena tugas yang direncanakan Tuhan baginya telah

selesai dan tuntas dia kerjakan, sehingga kematiannya tidak menjadi topik hangat yang harus dicantumkan dalam penulisan Injil.

Kembali ke pertanyaan pokok yakni apakah Santo Yosef diangkat ke surga dengan jiwa dan raganya? Pertanyaan ini bisa muncul karena umat Katolik telah mempelajari ajaran iman Katolik dan percaya bahwa Maria diangkat ke surga dengan jiwa raganya. Sejumlah teolog mendasarkan pemikiran dan keyakinannya tentang kebangkitan Yosef dan pengangkatannya ke dalam surga pada kutipan Mat 27:52-53. Bunyinya: “Dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Dan sesudah kebangkitan Yesus, mereka pun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada orang banyak”. Para ekseget tidak sepakat ketika perikop tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa Yosef juga diangkat ke surga dengan jiwa raganya. Kendatipun demikian, beberapa sarjana terkenal (tidak jelas disiplin ilmunya) menyatakan bahwa mereka yang bangkit pada waktu itu tidak lagi mati dan naik ke surga bersama Kristus. Beberapa dari

⁴⁴*Ibid.*

Kutipannya: “*In fact, through Joseph we go directly to Mary, and through Mary, to the origin of all holiness, Jesus*”.

mereka menduga bahwa Santo Yosef adalah salah satu dari kelompok ini.⁴⁵

Meskipun tidak ada kajian ilmiah yang bisa menjawab pertanyaan di atas, toh Paus Yohanes XXIII, dalam homili tanggal 26 Mei 1960, tepatnya pada hari raya Kenaikan Yesus ke surga, menyatakan bahwa pengangkatan Santo Yosef ke surga layak dipercayai. Beliau yakin bahwa hak istimewa yang sama diberikan kepada Santo Yohanes Pembaptis. Peristiwa ini merupakan pertama kali dalam sejarah Gereja Katolik padamana seorang Paus, pemangku *infallibilitas* dalam pengajaran iman, menyatakan perkara ini dalam pernyataan publik. Kata-kata Sri Paus adalah jaminan bahwa kepercayaan semacam ini benar-benar bijaksana dan tidak dapat dikategorikan sebagai suatu “pernyataan berlebihan”.⁴⁶ Yang pasti ialah hingga sekarang, pengakuan Gereja bahwa Santo Yosef diangkat ke surga dengan jiwa raganya tidak ditetapkan dalam keputusan pontifikat seorang Paus sehingga kebenaran jawabannya pun masih tetap menjadi tanda tanya.

Kedua: Apakah Santo Yosef dikandung tanpa noda asal?

Pada tahun 1953 Paus Pius XII menetapkan dalam ensikliknya *Fulgens Corona* bahwa Santa Maria dikandung tanpa noda asal. Baginya, Santa Maria mendapat hak istimewa yang luar biasa ini, bukan orang lain, karena dia diangkat martabatnya dalam pengakuan Gereja sebagai Bunda Allah.⁴⁷ Dogma ini menimbulkan dua pertanyaan baru: Apakah Santo Yosef juga diistimewakan oleh Allah untuk bebas dari dosa asal sejak ia dikandung? Mengapa Santo Yosef tidak memiliki karunia istimewa ini padahal selain Maria, isterinya, dia adalah orang yang paling dekat dengan Yesus?

Keistimewaan Santo Yosef diakui oleh Paus Leo XIII begini:

“Yosef ... sesungguhnya adalah suami Maria dan ayah Yesus Kristus. Dari sinilah timbul semua martabat dan rahmat, kekudusan dan kemuliaan. ... Tidak ada keraguan bahwa dia melebihi orang lain dan mendekati martabat tertinggi yang dengannya Bunda Allah dibesarkan jauh di atas semua makhluk ciptaan. Yosef ditampilkan keluar dengan martabat yang mulia karena dia adalah penjaga Putera Allah oleh penunjukan Sang Ilahi”.⁴⁸

⁴⁵ Michael D. Griffin, *op.cit.*, art. II no. 8.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*, Art. II no. 2.

⁴⁸*Ibid.*, Art. II no. 6.

Pernyataan di atas menegaskan kekudusan Santo Yosef. Kekudusan Santo Yosef mendekati kekudusan Santa Maria, tetapi melebihi kekudusan makhluk-makhluk ciptaan lain. Atas dasar penegasan ini sebetulnya Gereja dengan serta-merta mengakui bahwa Santo Yosef bebas dari dosa asal. Namun karena tidak ada bukti literer di dalam Alkitab, maka jawabannya tegas, yakni Santo Yosef tidak dikuduskan sejak kelahirannya, dan itu berarti bahwa Santo Yosef dilahirkan dengan dosa asal baik dalam jiwanya maupun raganya.⁴⁹ Walaupun dia dikuduskan berkat kedekatannya dengan Yesus, Putera Allah yang diasuhnya, toh tetap diakui bahwa dia memiliki dosa asal.

2.3 Himbuan Pastoral Liturgis Pada Hari Raya Dan Tahun Santo Yosef

Ketika mencermati isi dari surat-surat Paus dalam rentang waktu tahun 1870-2020, di sana ditemukan adanya himbuan apostolik, atau tepatnya ajaran Paus, agar umat beriman menghormati Santo Yosef baik dalam kegiatan liturgi maupun dalam jenis-jenis pendalaman iman lainnya. Oleh karena itu, kami

ingin mengarahkan pembahasan berikut tentang penetapan Santo Yosef dalam liturgi dan perayaan tahun Santo Yosef.

2.3.1 Penetapan Dalam Liturgi

Uraian mengenai kegiatan liturgi untuk menghormati Santo Yosef dipilah atas dua, yakni devosi dan perayaan liturgi.

Pertama; Sebagai Devosi Gereja

Paus Pius IX menghimbau umat Katolik untuk berdevosi bersama Santo Yosef. Baginya, umat beriman hendaknya selalu menghormati dan memuji Santo Yosef serta memohonkan pengantaraan doa-doanya pada saat-saat sulit (*QD*). Hal yang sama dikatakan oleh Paus Leo III: “Dalam doa rosario setiap bulan Oktober ditambahkan doa kepada Santo Yosef. Umat yang berdoa kepada Santo Yosef akan mendapat indulgensi dari Paus selama tujuh tahun dan tujuh kali masa Prapaskah. Anjuran lain ialah melakukan *triduum* sebelum hari raya Santo Yosef tanggal 19 Maret.”⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*, Art. II no. 2.

⁵⁰ Paus Leo XII, *Quamquam Pluries*, op.cit. no. 6.

Himbauan berikut datang juga dari Paus Pius XII yang menambahkan rumusan doa kepada Santo Yosef demikian: “Tinggallah bersama kami, ya Santo Yosef, pada saat-saat yang menyenangkan, ketika kami diundang untuk menikmati buah-buah dari hasil kerja keras kami, tetapi yang paling utama ialah tinggallah bersama kami dan tuntunlah kami pada saat-saat yang menyedihkan, ketika tampaknya surga akan menutupi kami, dan seakan-akan alat-alat kerja kami terbang melayang dari pegangan erat tangan-tangan kami”.⁵¹

Ketika Konsili Vatikan II diselenggarakan, Paus Yohanes XXIII mempublikasikan rumusan doa kepada Santo Yosef, sang pelindung Konsili Vatikan II, demikian: “Ya Santo Yosef. Di sini, di sinilah engkau menjadi pelindung Gereja Universal. Jadilah pelindung kami senantiasa. Semoga kedamaian batinmu, keheningan dan karyamu yang baik, serta doamu bagi

Gereja suci selalu menjadi inspirasi bagi kami dan hantarlah kami untuk bersatu dengan Maria, kekasihmu, Bunda kami yang paling manis, lembut hati dan tak bernoda, serta dalam kekuatan kasih mesra Yesus, Raja yang mulia dan abadi dari segala abad dan segala bangsa, amin”.⁵²

Dan akhirnya devosi yang terbaru dipublikasikan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 8 Desember 2020. Beliau mengajar semua umat beriman agar selalu berdoa memohon rahmat pada Tuhan bersama dengan Santo Yosef seraya berseru: “Salam, Penjaga Sang Penebus, Suami perawan Maria yang terberkati. Kepadamu Allah mempercayakan Putera Tunggal-Nya; kepadamu Maria menaruh kepercayaannya; bersama dengannya Yesus menjadi manusia. O Yosef yang terberkati, perhatikanlah dirimu sebagai seorang bapa juga bagi kami, dan

⁵¹Paus Pius XII, *Le Voci*, *op.cit.*

Kutipannya: “*Be with us, St Joseph, in times of prosperity, when everything seems to be inviting us to enjoy the honest fruits or our labors, but most of all be with us and sustain us in the hours of sadness, when it looks as if the heavens are about to close over us, and as if even the tools of our labor are about to fly from our hands*”.

⁵²*Ibid.*

Kutipannya: “*O St. Joseph! Here, here is where you belong as Protector Universalis Ecclesiae! ... Always be our protector. May thy inner spirit for the cause of Holy Church always be an inspiration to us and bring us joy in union with thy blessed spouse, our most sweet and gentle and Immaculate Mother, and in the strong yet tender love of Jesus, the glorius and immortal King of all ages and peoples. Amen*”.

bimbinglah kami di sepanjang perjalanan hidup. Perolehkanlah bagi kami rahmat, belas kasih dan keberanian, dan lindungilah kami dari segala yang jahat, amin”.⁵³

Kedua; Dirayakan dalam Perayaan Misa

Selain devosi, Sejumlah Paus telah menetapkan penghormatan kepada Santo Yosef dalam perayaan misa. Penetapan pertama dikatakan oleh Paus Pius IX untuk menghormati secara khusus Santo Yosef pada setiap tanggal 19 Maret. Misa pada tanggal tersebut dikategorikan sebagai hari raya, perayaan kelas satu, tetapi tanpa Oktaf karena tanggal tersebut berada dalam rentang waktu masa Prapaskah (QD). Jauh sebelum penetapan ini, beliau juga telah membuat kebiasaan pada awal masa kepausannya sejak tanggal 10 September 1847 untuk menghormati Santo Yosef pada hari Minggu Ketiga Paskah (LV).

Selanjutnya penghormatan kepada Santo Yosef tetap menjadi perhatian Paus Pius XII. Beliau mengumumkan adanya pesta Santo Yosef Pekerja yang dirayakan pertama

kali pada tanggal 1 Mei 1955. Pesta ini dimaksudkan untuk menggantikan kebiasaan menghormati Santo Yosef pada hari Minggu Paskah Ketiga yang sudah menjadi kebiasaan umat Katolik sejak Paus Pius IX (LV). Beliau juga menambahkan pada ikon Santo Yosef hiasan karangan bunga sebagai wujud doa bagi para imam dan umat beriman di seluruh dunia.⁵⁴

Setelah tradisi liturgi ini dirayakan ratusan tahun, Paus Fransiskus dalam surat apostolik *Paternas Vices* yang dipublikasikan pada tanggal 1 Mei 2013 dengan nomor Prot. N. 215/11/L menetapkan bahwa dalam Misale Romawi harus ditambahkan nama Santo Yosef, setelah nama Santa Perawan Maria yang Terberkati. Alhasil, ada penambahan rumusan dalam Doa Syukur Agung. Rumusan yang ditambahkan pada Doa Syukur Agung II yakni: “*Ut cum beata Dei Genetrice Virgine Maria, beato Ioseph, eis Sponso, beatiss Apostolis*”; artinya: Supaya bersama Perawan Maria, Bunda Allah, yang terberkati, Santo Yosef, suami Maria yang terberkati, para rasul yang terberkati. Rumusan dalam Doa Syukur

⁵³ Kata Akhir dari PCor.

⁵⁴*Ibid.*

Agung III yakni: “*cum beatissima Virgine, Dei Genitrice, Maria, cum beato Ioseph, eius Sponso, cum beatis Apostolis*”; artinya: “Bersama Perawan Maria, Bunda Allah, yang terberkati, bersama Santo Yosef, suami Maria, yang terberkati, bersama para rasul yang terberkati”. Sedangkan rumusan dalam Doa Syukur Agung IV bunyinya: “*cum beata Virgine, Dei Genitrice, Maria, cum beato Ioseph, eius Sponso, cum Apostolis*”; artinya: “Bersama Perawan Maria, Bunda Allah, yang terberkati, bersama Santo Yosef, suami Maria yang terberkati, bersama para rasul”.⁵⁵

2.3.2 Perayaan Tahun Santo Yosef

Ketika mencermati sejumlah dokumen, ditemukan dua himbauan untuk merayakan tahun Santo Yosef. Himbauan pertama dikatakan oleh Paus Benediktus XV untuk memperingati tahun ke-50 pengakuan Gereja atas gelar Santo Yosef sebagai Pelindung Gereja Universal. Himbauan tersebut

diumumkan dalam motu proprio *Bonum Sane* (tahun 1920). Himbauan kedua dikatakan oleh Paus Fransiskus untuk memperingati tahun ke-150 atas gelar yang sama. Himbauan tersebut diumumkan dalam surat apostolik *Patris Corde* (2020). Kedua himbauan tersebut bertujuan agar umat beriman tidak mengabaikan peranan Santo Yosef dalam kehidupannya, tetapi sebaliknya senantiasa menjadikannya sebagai teladan dan penolong bagi umat beriman, terutama bagi mereka yang sakit, yang miskin dan berkekurangan, dan yang sedang berada dalam penderitaan sakratmaut di ambang kematian. Senada dengannya, Paus Yohanes Paulus II berharap: “Semoga Santo Yosef menjadi bagi kita semua guru luar biasa dalam pelayanan misi Kristus, misi yang menjadi tanggung jawab setiap anggota Gereja: suami isteri, orang tua, mereka yang hidup dari kerja tangan atau jenis kerja lain, mereka yang dipanggil untuk hidup kontemplatif dan karya kerasulan”.⁵⁶

⁵⁵ Paus Fransiskus, *Paternas Vices: Decree on Liturgical Matters*, Dipublikasikan pada tanggal 1 Mei 2013 dengan Nomor: Prot. N. 215/11/L; Libreria Editrice Vaticana, 2013, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.52 WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/angelus-address-on-march-19-2006/>

⁵⁶ Paus Yohanes Paulus II, *op.cit.*, RC art. 32. Kutipannya: “*May St. Joseph become for all of us an exceptional teacher in the service of Christ’s saving mission, a mission which is the responsibility of each and every member of the Church: husbands dan wives, parents, those who*

2.4 Mungkinkah Ada Disiplin Ilmu Teologi Yang Dinamakan Yosefologi?

2.4.1 Alasan Yang Memikat

Pertanyaan sub bagian ini dilatarbelakangi oleh tiga alasan. *Pertama*; studi tentang Santo Yosef sebagai suatu disiplin ilmu teologi sudah pernah ditulis oleh Santo Thomas Aquinas. Dia menamakannya Yosefologi. Wikipedia juga menyetujui penamaan tersebut. Lalu, dengan berkembangnya Mariologi, kajian teologis mengenai Santo Yosef pun ikut berkembang dan sekaligus tumbuh pusat-pusat Yosefologi pada era tahun 1950-an.⁵⁷

Kedua; ada mata kuliah teologi dogmatik yakni Mariologi dan Kristologi. Kedua mata kuliah ini bertumbuh ketika ada kiat dari Gereja untuk memiliki disiplin ilmu dogmatik yang berbeda dari ilmu moral dan sains. Sampai di sini muncul pertanyaan: mengapa hanya ada Mariologi dan Kristologi dan mengapa tidak ada

Yosefologi? Barangkali tepat karena kodrat keAllahan dan kodrat kemanusiaan Yesus Kristus, tambah lagi gelar kebundaAllahan dan keperawanan Maria, bagaikan kasur empuk yang menarik untuk diperdebatkan, dan bahkan sebagai tema rebutan, sedangkan Yosef yang pendiam, karena tidak berbicara satu kali pun dalam Injil,tidak digubrisi dan akhirnya didiamkan.

Ketiga; ada mata kuliah Patrologi yang secara khusus menguraikan pemikiran dan ajaran teologis dari para bapa Gereja, atau para pujangga Gereja. Mungkin juga ada mata kuliah apostologi yang menguraikan isi pengajaran para rasul di dalam *Didache*. Sekali lagi muncul pertanyaan: mengapa pemikiran para bapa Gereja diakui sebagai suatu disiplin ilmu teologi, tetapi mengapa tidak ada mata kuliah Yosefologi? Sebetulnya perulangan atas rumusan pertanyaan yang sama tidak dimaksudkan sebagai bentuk pemberontakan. Tetapi pertanyaan yang diulang dimaksudkan agar Santo Yosef mendapat porsi dalam teologi Gereja. Meskipun Santo Yosef itu benar-benar diam, tetapi sebenarnya dia terus-menerus berbicara dalam hati dan

live by the work of their hands or by any other kind of work, those called to the contemplative life and those called to the apostolate".

⁵⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Yosefologi>;
Diunduh pada hari Minggu, 7 Februari 2021 pukul 08.22 WITA.

budinya, dalam sanubarinya, hanya dengan Allah untuk menyukseskan rencana Allah. Dia itu diam, tetapi dialah guru besar yang mendidik Yesus di sekolahnya, yang sesudahnya diajarkan oleh para bapa Gereja. Sebagai guru besar, dia mengajar bukan dengan kata-kata yang dituturkan bibirnya, melainkan dengan teladan perilaku dan kesaksian imannya. Herannya ialah keteladanan perilaku dan kesaksian iman Santo Yosef tidak punya banyak porsi yang bisa dijadikan sebagai suatu ilmu teologi yang wajib dipelajari.

2.4.2 Jawaban Tentatif

Jika memang diharapkan adanya jawaban, maka kami pun berani menyampaikan pendapat kami di sini. *Pertama*; uraian atas istilah Yosefologi menuju teologi Santo Yosef. Bertumpu pada asal-usulnya, siapa saja dapat dengan enteng mengartikan Yosefologi. Istilah Yosefologi saja sudah jelas dengan sendirinya didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Santo Yosef, karena kata *logos* (Yunani) yang berarti ilmu dipadukan dengan nama Santo Yosef. Definisi ini niscaya jauh dari harapan sejumlah orang Kristen,

terutama teolog dan ekseget, namun dengan bertumpu pada suatu argumentasi logisatas pembuatan suatu definisi akhirnya mengantar kami untuk menetapkan atau menyimpulkan definisi demikian.

Uraian leksikal di atas terarah menuju penjelasan mengenai teologi Santo Yosef. Benar bahwa teologi Santo Yosef akan membingungkan banyak orang, karena teologi *in se* adalah ilmu tentang Tuhan, sementara itu Santo Yosef adalah manusia biasa yang menjadi alat Tuhan sampai meraih penganugerahan gelar sebagai pria pilihan Tuhan.

Walaupun hakikat teologi bersoal-jawab mengenai esensi dan eksistensi Tuhan, tetapi sebetulnya menguraikan pertimbangan-pertimbangan ilmiah mengenai relasiNya dengan manusia dan malaikat, serentak dengan dosa yang menjerumuskan manusia ke dalam maut dan kasih karunia Allah yang menyelamatkan manusia untuk masuk ke dalam Surga. Karena itu, tepat bahwa Yosefologi akan merujuk dan memaksudkan teologi tentang Santo Yosef. Teologi Santo Yosef adalah “bagian ilmu teologi yang diawali

dengan prinsip-prinsip wahyu, untuk mempelajari Santo Yosef sebagai suami Maria, Bunda Allah, dan sekaligus ayah dari Yesus, Sabda yang menjelma, dengan semua rahmat dan hak istimewa yang berasal dari pengabdianya”.⁵⁸ Ternyata *materia* (isi) dari definisi pertama di atas sama dengan definisi kedua, tetapi *forma* (rumusannya) sedikit berbeda, karena yang pertama lebih singkat ketimbang yang kedua.

Kedua; asal-usul penamaan disiplin ilmu-ilmu dogmatik. Gereja mula-mula adalah gereja para martir. Umat Kristen pada waktu itu berjuang dalam pertempuran melawan para penguasa yang menyembah dewa-dewi. Sejarah perjuangan ini dikenang dalam bukti *katakombe* dengan segala kisah pahit-manisnya. Namun proklamasi Edict Milan dari Kaiser Konstantinus tahun 313 menjadi noktah penting bagi orang Kristen untuk menarik napas kelegaan dan menghirup udara kemerdekaan. Orang Kristen bebas

beragama, artinya diperbolehkan merayakan liturgi, juga terbuka untuk berdiskusi ilmiah entah di tempat-tempat umum maupun di rumah-rumah pendidikan formal. Inilah saat perjumpaan bebas pada mana orang Kristen berdebat dengan orang-orang pintar lain yang menekuni ilmu filsafat dengan berbagai paham ekstrimnya. Karena itu, terjadilah tabrakan ide. Peristiwa ini memacu Gereja untuk harus bertempur lagi dengan majunya pemikiran ilmiah tempo itu. Pertempuran kedua ini dinilai lebih sengit karena serangan gencar tertuju pada keilahian Yesus Kristus dan sifat sejati Trinitas. Karena itu, semua energi para bapa Gereja terserap dan terkuras untuk menangkal serangan anti iman kepada Yesus Kristus dan kesatuan Allah Tritunggal.⁵⁹ Sampai di sini menjadi jelas bahwa peranan Santo Yosef luput dari perhatian dan serangan kaum cerdik-pandai, tetapi esensi isterinya Maria diperdebatkan terutama di kalangan para pemikir Kristen sendiri.

Untuk menenteramkan situasi simpang-siur ini, Gereja mengambil jalan dengan menyelenggarakan Konsili Nicea I

⁵⁸ Joseph Payne, *An Introduction to the Theology of St. Joseph*, Diunduh pada hari Senin, 14 Februari 2021 pukul 17.44WITA dari <https://www.dominicanajournal.org/wp-content/files/old-journal-archive/vol47/no1/dominicanav47n1introductionthetheologystjoseph.pdf>

⁵⁹*Ibid.*

(325), yang kemudian dilanjutkan lagi dalam Konsili Konstantinopel I (381) dengan tujuan terpenting untuk menegakkan kebenaran iman Kristen mengenai keAllahan Yesus dan kebundaAllahan Maria, sampai akhirnya menetakannya dalam syahadat iman. Oleh karena serangan demi serangan juga belum berakhir, maka Konsili Efesus (431) dan Konsili Khalcedon (451) disusul lagi untuk mendukung dan menegaskan sekali lagi sikap atas prinsip-prinsip dogmatis ajaran iman Kristen. Bagi saya, inilah saat terpenting perhatian Gereja untuk mengakui disiplin ilmu Kristologi dan Mariologi. Namun ketiadaan pengakuan atas Yosefologi disebabkan oleh ketiadaan esensi dan eksistensi Santo Yosef yang mengganggu kenyamanan ilmiah akal budi manusia.

Ketiga; terbuka kesempatan untuk mempelajari Yosefologi atau teologi Santo Yosef. Semua orang Kristen, bisa juga termasuk orang non Kristen, diperkenankan untuk mempelajari Yosefologi atau teologi Santo Yosef. Yang dapat ditimba dalam pembelajaran disiplin ilmu ini bukanlah pemikiran-pemikiran yang brilian karena ilmiah

dan menenteramkan, melainkan kesaksian saleh Santo Yosef. Kesaksian hidupnya (*martyria*) merupakan bekal pengetahuan yang amat berguna untuk mengolah kehidupan siapa saja yang percaya kepada Allah dan yang mengutamakan kehendak Allah, mengikuti kehendak Gereja, bukan kehendak pribadinya. Kesaksiannya dalam mengolah kerja tangan sebagai tukang kayu serta mengurus ketenteraman keluarga Nazaret adalah bahan studi yang patut dipanuti para pekerja di mana saja dan para suami di keluarga-keluarga. Jadi bukan karena kepintaran tingkat intelegensinya yang menjadi bidang konsentrasi studi ini. Ketulusan hati dan militansi imannya tak terkira akal insani, karena hanya Allah saja yang tahu mengukur berapa jauh kedalamannya dan berapa pula derajat kemurniannya. Inilah buah-buah keberuntungan dari teologi tentang Santo Yosef.

III. Penutup

Ada empat poin yang disampaikan di sini sebagai kesimpulan. *Pertama*; tulisan ini disebut sebagai pengantar menuju teologi Santo Yosef karena

penetapan sebagai suatu disiplin ilmu teologi bukan ada pada wewenang kami, melainkan pada Magisterium Gereja, pemangku *infallibilitas* dalam pengajaran iman. *Kedua*; sebagai pengantar, tulisan ini baru menguraikan hanya sebagian atau kurang dari itu, dan terbukti belum tuntas mengupas seluruh pengetahuan mengenai Santo Yosef, karena uraiannya baru seputar pendasaran biblis dan sejumlah ajaran Paus, sedangkan pemikiran teologis dari tradisi para bapa Gereja belum diberi tempat; semoga bisa ditemukan dalam penelitian penulis lain. *Ketiga*; jika diakui adanya Yosefologi atau teologi Santo Yosef, maka disiplin ilmu ini tidak dapat dikategorikan dalam kelompok ilmu-ilmu teologi dogmatik seperti Mariologi dan Kristologi, tetapi barangkali dapat diakui sebagai teologi kontekstual, atau lebih tepat dinamakan berteologi konteks Santo Yosef. Sebagai suatu disiplin ilmu, teologi Santo Yosef atau Yosefologi menguraikan ketaatan iman dan kesalehan perilaku Santo Yosef yang diikutsertakan Allah dalam karya keselamatan. *Keempat*; cara yang ditempuh untuk menekuni teologi Santo Yosef atau Yosefologi bukan hanya

dengan serius membaca buku-buku pengetahuan yang mengupas tuntas keunggulan dan keunikan bapa umat beriman ini, tetapi juga dengan cara bertekun dalam doa devosi bersama dengannya.

Daftar Pustaka

- Benediktus XV, Paus, 1989. *Motu Proprio Bonum Sane*, Dipublikasikan pada tanggal 25 Juli 1920, Libreria Editrice Vaticana.
- Benediktus XVI, Paus, 2006. *Angelus Address on March 19, 2006*. Diunduh dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/angelus-address-on-march-19-2006/> pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.52 WITA.
- Bergant, Dianne et Karris, Robert J., 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata, Lembaga Biblika Indonesia dari *The Collegeville Bible Commentary*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Embuiru, Herman (penerj.), 1993. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Percetakan Arnoldus.
- Fransiskus, Paus, 2013. *Paternas Vices: Decree on Liturgical Matters*. Dipublikasikan pada tanggal 1 Mei 2013 dengan Nomor: Prot. N. 215/11/L; Libreria Editrice Vaticana, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.52 WITA dari <https://osjusa.org/st->

- [joseph/magisterium/angelus-address-on-march-19-2006/](https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/angelus-address-on-march-19-2006/)
Fransiskus, Paus, 2020. *Surat Apostolik Patris Corde*. Diterjemahkan oleh Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan.
- Griffin, Michael D., *St. Joseph: a Theological Introduction*; Diunduh dari <https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=925> pada hari Senin, 14 Februari 2021 pukul 17.40 WITA.
- Hardawiryana, R. (penerj.), 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.
- Kelly, Joseph F., 2010. *Palungan: Menyingkap Kisah Kelahiran*, Diterjemahkan oleh Eko Riyadi dari *The Birth of Jesus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Leo XIII, Paus, 1889. *Quamquam Pluries Encyclical*, Dipublikasikan pada tanggal 15 Agustus 1889, Libreria Editrica Vaticana, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.28 WITA, dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/quamquam-pluries/>
- Paulus VI, Paus, 1969. *Homily on Feast of Saint Josephon March 27th, 1969*; Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.47 WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/homily-on-the-feast-of-saint-joseph-27-march-1969/>
- Pius IX, Paus, 1870. *Quemadmodum Deus*, Dipublikasikan pada tanggal 8 Desember 1870 dan kemudian dipromulgasi oleh Kongregasi Suci tentang Ritus, Libreria Editrice Vaticana, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.20 WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/quemadmodum-deus/>
- Schneiders, Nicolaas Martinus, 2006. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, Jakarta: Obor.
- Yohanes XXIII, Paus, 1961. *Apostolic EpistleLe Voci*, Dipublikasikan pada tanggal 19 Maret 1961, Libreria Editrice Vaticana, Diunduh pada hari Sabtu, 20 Februari 2021 pukul 13.35 WITA dari <https://osjusa.org/st-joseph/magisterium/le-voci/>
- Yohanes Paulus II, Paus, 1989. *Apostolic Exhortation Redemptoris Custos*, Dipublikasikan pada tanggal 15 Agustus 1989, Libreria Editrice Vaticana. <https://yearsofstjoseph.org/resources/>; diunduh pada hari Minggu, 7 Februari 2021 pukul 08.53 WITA.